

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Ekonomi Syariah dalam Membentuk Rasionalitas Ekonomi Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) Masuk Kota di Sarolangun

Megi Handayani^{1*}, Muhammad Hasyim²

¹*Institut Agama Islam Abuya Salek Sarolangun, Jambi*

²*Universitas Al-Qolam Malang*

*megihandayani94@gmail.com

Abstrak

Kegiatan kajian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dan prinsip ekonomi syariah berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak secara ekonomi di kalangan komunitas Suku Anak Dalam (SAD), khususnya kelompok SAD Masuk Kota di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif mikroetnografi melalui observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, anggota komunitas, tokoh agama, dan aparat pendamping selama proses integrasi sosial komunitas tersebut. Data dianalisis secara interpretatif menggunakan kerangka tindakan sosial Max Weber, habitus Pierre Bourdieu, dan rasionalitas ekonomi religius Masrul Alam Chudori. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunitas SAD Masuk Kota mengalami pergeseran dari rasionalitas ekonomi tradisional menuju rasionalitas instrumental, yang pada sebagian anggota berkembang lebih jauh menjadi rasionalitas bernilai melalui internalisasi konsep rezeki halal, kejujuran dalam bertransaksi, dan kerja sebagai ibadah. Nilai keadilan ('adl), keseimbangan (mizan), solidaritas (ukhuwah), dan keberkahan (barakah) tampil sebagai kerangka etis yang menjembatani tradisi dan modernitas. Kajian ini merekomendasikan penguatan literasi keuangan syariah, koperasi berbasis komunitas, dan pendampingan spiritual berkelanjutan sebagai model pemberdayaan ekonomi yang kontekstual bagi komunitas SAD Masuk Kota.

Kata kunci: Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Syariah, Rasionalitas Ekonomi, Suku Anak Dalam, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

This study examines how Islamic values and Sharia economic principles shape economic thinking and behavior among the Suku Anak Dalam (SAD) community, particularly the SAD Masuk Kota group in Sarolangun Regency, Jambi Province. A qualitative micro-ethnographic approach was employed through limited participant observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, community members, religious figures, and accompanying officials during the community's social integration process. Data were analyzed interpretively using Max Weber's theory of social action, Pierre Bourdieu's habitus theory, and Masrul Alam Chudori's religious economic rationality framework. Findings show that the SAD Masuk Kota community is shifting from traditional economic rationality toward instrumental rationality, which among some members further develops into value-oriented rationality through the internalization of halal sustenance, honesty in transactions, and work as worship. The values of justice ('adl), balance (mizan), solidarity (ukhuwah), and blessing (barakah) emerge as an ethical framework bridging tradition and modernity. The study recommends strengthening Sharia financial literacy, community-based cooperatives, and sustained spiritual mentoring as a contextual model of economic empowerment for the SAD Masuk Kota community.

Keywords: Islamic Values, Sharia Economics, Economic Rationality, Suku Anak Dalam, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, tengah mengalami transformasi sosial-ekonomi yang mendalam seiring proses perpindahan sebagian kelompok mereka—yang selanjutnya disebut SAD Masuk Kota—from kehidupan berbasis hutan menuju pemukiman semi-perkotaan. Perpindahan ini bukan sekadar perubahan ruang hidup, melainkan juga pergeseran cara berpikir dan bertindak dalam ranah ekonomi (Attohiroh & Nofra, 2024). Jika sebelumnya tindakan ekonomi SAD berlandaskan kebiasaan, kebersamaan, dan ketergantungan pada alam, interaksi dengan sistem pasar, lembaga keuangan, dan masyarakat mayoritas Muslim di sekitarnya kini menuntut mereka menyusun ulang logika ekonomi yang dianut.

Kajian-kajian terdahulu tentang SAD banyak menyoroti aspek sejarah sosial, identitas budaya, dan marjinalisasi (Tirtosudarmo, 2022; Setyabudi, 2022), termasuk peran lembaga dakwah dalam pendampingan transformasi peradaban mereka (Soleh dkk., 2022) serta tingkat pemahaman keagamaan komunitas ini (Harmi, 2022; Sagap dkk., 2024). Namun demikian, masih terbatas kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam dan prinsip ekonomi syariah—bukan sekadar keberagaman secara umum—berperan membentuk rasionalitas dan tindakan ekonomi harian SAD Masuk Kota. Kebaruan kajian ini terletak pada penggunaan pendekatan mikroetnografi untuk membaca proses internalisasi nilai syariah dari level praksis sehari-hari (bukan wacana normatif semata), sekaligus mengaitkannya dengan kerangka tindakan sosial Weber dan habitus Bourdieu.

Fenomena ini penting dikaji karena menyentuh persoalan mendasar dalam ekonomi Islam: bahwa tindakan ekonomi bukan semata aktivitas pemenuhan kebutuhan material, melainkan bagian dari ibadah dan manifestasi maqasid al-syariah (menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta). Pertanyaannya, apakah komunitas SAD Masuk Kota menemukan keseimbangan baru antara produktivitas ekonomi dan nilai syar'i, ataukah justru mengalami disorientasi nilai di tengah tekanan modernitas dan pasar yang semakin sekuler.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah: bagaimana nilai-nilai Islam dan prinsip ekonomi syariah berperan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak secara ekonomi di kalangan komunitas Suku Anak Dalam, khususnya SAD Masuk Kota? Untuk menjawabnya secara operasional, kajian ini menelusuri dua aspek: (1) bentuk-bentuk internalisasi nilai Islam dan prinsip ekonomi syariah dalam praktik ekonomi keseharian komunitas, dan (2) sejauh mana nilai-nilai tersebut membentuk pola pikir (rasionalitas) serta tindakan ekonomi mereka, termasuk kendala yang menyertainya. Tujuan kajian adalah memetakan proses internalisasi nilai syariah tersebut serta merumuskan implikasinya bagi model pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang kontekstual bagi komunitas SAD Masuk Kota.

METODE PELAKSANAAN

Kajian lapangan ini dilaksanakan di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, dengan subjek utama komunitas SAD yang telah berpindah ke pemukiman masyarakat umum (SAD Masuk Kota). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif mikroetnografi, dipilih karena fokus kegiatan berada pada unit sosial kecil dengan konteks lokal yang kuat, sehingga pemahaman mendalam terhadap makna tindakan ekonomi hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan dan pengamatan langsung.

Subjek pendampingan dan penggalian data terdiri atas tokoh adat/kepala rombongan SAD Masuk Kota, anggota komunitas yang telah mengalami pergeseran aktivitas ekonomi, aparat desa/pemerintah yang terlibat dalam proses integrasi, serta tokoh agama dan pendamping yang mengawal proses transformasi. Data primer dihimpun melalui observasi partisipatif terbatas, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan (foto, catatan harian, transkrip kegiatan pengajian dan pelatihan ekonomi), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan laporan lembaga pendamping komunitas adat.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Interpretasi temuan menggunakan tiga kerangka teori yang saling melengkapi: teori tindakan sosial Max Weber untuk membaca pergeseran dari tindakan tradisional menuju tindakan instrumental dan bernilai (*wertrational*); teori habitus Pierre Bourdieu untuk memahami rekonstruksi skema mental ekonomi SAD ketika berhadapan dengan medan sosial baru; dan teori rasionalitas ekonomi religius Masrul Alam Chudori serta pemikiran Ibn Khaldun untuk membaca internalisasi nilai tauhid, keadilan, dan maslahah dalam keputusan ekonomi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta audit trail, dengan tetap menjunjung etika kegiatan berupa persetujuan subjek (*informed consent*), kerahasiaan identitas narasumber, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal.

PEMBAHASAN

Pergeseran Pola Rasionalitas Ekonomi: dari Tradisi Menuju Instrumental

Pada masa kehidupan rimba, tindakan ekonomi komunitas SAD didominasi oleh tindakan tradisional yang bersandar pada kebiasaan, solidaritas rombongan, dan ketergantungan pada hasil hutan. Kekayaan tidak dimaknai sebagai akumulasi, melainkan sebagai keseimbangan dan keberlangsungan hidup bersama. Ketika sebagian dari mereka berpindah ke pemukiman masyarakat umum, sistem ekonomi pasar memperkenalkan logika kerja upahan, disiplin waktu, dan kalkulasi untung-rugi—suatu pergeseran yang dalam kerangka Weber dapat dibaca sebagai transisi menuju rasionalitas instrumental (*zweckrational*).

Pergeseran ini tidak berhenti pada level instrumental semata. Pada sebagian anggota komunitas, rasionalitas tersebut berkembang lebih jauh menuju rasionalitas bernilai (wertrational) melalui internalisasi ajaran Islam. Arman Bujang (30 tahun), yang kini aktif mengikuti pengajian di musholla desa, menuturkan:

"Dulu kami kerja ya kerja bae, dak pernah mikir halal dak halal. Sekarang ustaz sering bilang, cari makan harus jelas. Kalau dak jelas, hidup dak tenang. Jadi kami pilih kerja yang pasti."

Pernyataan ini menandai pergeseran orientasi tindakan: kerja tidak lagi sekadar sarana memperoleh uang, tetapi juga sarana memperoleh ketenangan batin dan legitimasi moral. Dalam kerangka Bourdieu, perubahan ini mencerminkan rekonstruksi habitus—modal simbolik dari adat berinteraksi dengan modal religius dari ajaran Islam serta modal ekonomi baru yang datang dari sektor pasar dan industri lokal.

Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Tindakan Ekonomi Sehari-hari

Internalisasi nilai Islam pada komunitas SAD Masuk Kota tidak muncul dalam bentuk verbal-teologis, melainkan dalam praksis sederhana keseharian. Peran tokoh lokal dan pendamping agama menjadi kunci dalam proses ini. Bapak Syukur, selaku ketua rombongan, menjelaskan bagaimana pendampingan keagamaan dimulai secara bertahap:

"Awal-awal kami pindah, banyak yang dak paham sholat, dak paham aturan agama. Sekarang pelan-pelan kami ajak rombongan ikut pengajian. Supaya anak-anak dak jauh dari agama... Kalau hidup di kota dak pegang agama, bisa salah jalan. Uang banyak pun dak cukup kalau hati dak tenang."

Temuan ini sejalan dengan kajian Soleh dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pendampingan keagamaan berperan penting dalam transformasi sosial-ekonomi SAD di Jambi, di mana agama berfungsi sebagai medium integrasi sekaligus kontrol sosial. Internalisasi nilai juga tampak dalam praktik dagang. Ibu Siti Malina menuturkan perubahan kesadaran moralnya dalam berdagang sayur:

"Kalau jual sayur, dak boleh nipu timbangan. Dulu mungkin kami dak ngerti begitu. Sekarang kalau kurang timbangan rasanya dak enak hati."

Ucapan ini mencerminkan tumbuhnya etika muamalah dalam aktivitas ekonomi harian, dengan timbangan yang jujur menjadi bagian dari kesadaran moral—bukan sekadar kewajiban hukum. Nilai al-'adl (keadilan), amanah (kepercayaan), dan maslahah (kemanfaatan kolektif) tampak hadir sebagai kerangka etis yang membingkai rasionalitas ekonomi mereka, sejalan dengan prinsip muamalah dalam ekonomi Islam yang menolak gharar dan kecurangan dalam transaksi.

Kerangka Etis Ekonomi Syariah: Keadilan, Keseimbangan, Solidaritas, dan Keberkahan

Nilai keadilan ('adl) relevan menjawab ketimpangan yang muncul ketika sebagian anggota komunitas mengakses pasar lebih cepat dibanding yang lain; keadilan di sini bermakna keberpihakan pada yang lemah dan termarginalkan agar komunitas tidak tercerai-berai oleh logika kompetisi. Nilai keseimbangan (mizan) relevan dalam menjaga harmoni antara aktivitas ekonomi—misalnya sebagai buruh sawit—dengan kelestarian alam yang selama ini menjadi bagian dari cara hidup SAD.

Nilai ukhuwah (solidaritas) sejalan dengan tradisi gotong royong rombongan yang masih kuat, dan dapat direvitalisasi melalui skema zakat, infak, atau sedekah produktif berbasis komunitas. Adapun nilai barakah (keberkahan) menjadi ukuran moral di balik keberhasilan ekonomi—keberhasilan tidak semata diukur dari besaran pendapatan, melainkan juga rasa cukup dan ketenangan batin. Arman Bujang menegaskan hal ini:

"Kalau dapat uang banyak tapi caronyo dak baik, percuma. Kami takut nanti anak-anak dapat balasan yang dak baik... Kalau kerja niat ibadah, rasanyo beda. Lebih semangat, dak sembarangan."

Keempat nilai ini—keadilan, keseimbangan, solidaritas, dan keberkahan—menunjukkan bahwa rasionalitas ekonomi SAD Masuk Kota tidak bergerak searah menuju logika pasar semata, melainkan turut dibingkai oleh norma religius yang menjadikan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah, sejalan dengan konsep maqasid al-syariah dalam menjaga harta (hifz al-mal) dan martabat (hifz al-'ird).

Tantangan dan Ketimpangan Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai Islam pada komunitas SAD Masuk Kota berlangsung tidak merata. Pada kelompok yang lebih rentan secara ekonomi, nilai agama cenderung hadir dalam praktik ritual namun belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam perencanaan ekonomi produktif. Bapak Reno Laman menggambarkan kondisi ini:

"Kami memang ikut sholat kalau ado waktu. Tapi soal kerja... kadang susah. Kalau dak ado orang panggil kerja, ya kami tunggu bae... Kadang dapat kerja, kadang dak. Kalau dapat duit, habis jugo cepat. Dak pandai nyimpan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai keagamaan saja belum cukup tanpa disertai literasi keuangan dan dukungan struktur sosial yang memadai. Tantangan lain muncul pada generasi muda yang menghadapi ketegangan identitas akibat stigma sosial sebagai "orang rimba". Doni (19 tahun), yang berhenti sekolah karena stigma tersebut, menyampaikan kebingungannya berada di antara dua dunia: "Di kampung orang pandang kami beda. Di rombongan, orang tua bilang jangan ikut gaya orang kota." Ketegangan identitas ini berimplikasi langsung pada rendahnya motivasi sebagian generasi muda untuk membangun perencanaan ekonomi jangka panjang, dan karenanya

menjadi faktor yang perlu diperhitungkan dalam setiap upaya penguatan nilai syariah pada komunitas ini.

Implikasi bagi Model Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Syariah

Temuan kajian ini menegaskan bahwa modernisasi ekonomi tanpa pendampingan nilai berisiko melahirkan marginalisasi baru, sementara nilai-nilai Islam yang mulai diterima komunitas dapat menjadi jembatan transformatif menuju rasionalitas ekonomi yang lebih bermakna. Sejalan dengan hal ini, model pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang kontekstual bagi SAD Masuk Kota dapat dirancang melalui empat program: (1) pendidikan literasi keuangan syariah yang mencakup pengelolaan pendapatan, konsep tabungan, dan pemahaman akad sederhana secara dialogis; (2) pembentukan koperasi syariah berbasis komunitas yang memanfaatkan solidaritas rombongan sebagai modal sosial, sejalan dengan prinsip ta'awun; (3) pelatihan kerja kontekstual yang disesuaikan dengan potensi lokal Sarolangun; dan (4) pendampingan spiritual dan kultural berkelanjutan yang tidak menghakimi, melainkan membina, sehingga nilai Islam menjadi motivasi kerja produktif tanpa menimbulkan krisis identitas pada generasi muda. Model ini sejalan dengan kajian I Putu Gede Diatmika dan Sri Rahayu (2022) tentang pentingnya peran pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal yang partisipatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan prinsip ekonomi syariah berperan signifikan dalam membentuk cara berpikir dan bertindak secara ekonomi komunitas SAD Masuk Kota di Sarolangun. Pergeseran dari rasionalitas ekonomi tradisional menuju rasionalitas instrumental yang terjadi akibat masuknya komunitas ini ke sistem pasar, pada sebagian anggota berkembang lebih jauh menjadi rasionalitas bernilai melalui internalisasi konsep rezeki halal, kejujuran bertransaksi, dan kerja sebagai ibadah. Nilai keadilan, keseimbangan, solidaritas, dan keberkahan tampil sebagai kerangka etis yang menjembatani tuntutan modernitas dengan akar tradisi dan spiritualitas komunitas. Namun demikian, internalisasi nilai ini belum merata dan masih memerlukan penguatan melalui pendidikan, literasi keuangan syariah, serta pendampingan spiritual dan kultural yang berkelanjutan agar mampu menopang transformasi ekonomi yang adil, bermartabat, dan tidak menimbulkan krisis identitas, khususnya pada generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tokoh adat dan seluruh anggota komunitas SAD Masuk Kota di Sarolangun atas kesediaannya berbagi pengalaman, kepada tokoh agama dan pendamping desa yang telah memfasilitasi proses penggalan data, serta kepada pemerintah daerah Kabupaten Sarolangun atas dukungannya terhadap pelaksanaan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Attohiroh, A., & Nofra, D. (2024). Sejarah sosial dan kehidupan ekonomi Suku Anak Dalam Muslim Sarolangun kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 28(1), 1. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v28i1.1313>
- Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. (2022). Model pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan peran pemerintah. Ahlimedia Book.
- Hamdi, H., & Nelis, S. (2024). Respon masyarakat Suku Anak Dalam (Kubu) asli terhadap teologi Suku Anak Dalam Muslim di Desa Rantau Keloyang Kabupaten Bungo. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 11(2), 302-317. <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i2.682>
- Harmi, H. (2022). Analisis tingkat pemahaman pengetahuan agama Islam masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. *Akademika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1636>
- Idris, N. (2017). Mengkaji ulang pola komunikasi pemerintah dalam pemberdayaan Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 37-48. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v21i1.54>
- Sagap, S., Nurbaiti, & Mubarak, Z. (2024). Implementasi pedoman penyuluh agama Islam non-PNS terhadap pemahaman keagamaan Suku Anak Dalam Jambi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.953>
- Setyabudi, M. N. P. (2022). Minoritas kepercayaan Suku Anak Dalam: Perspektif toleransi dan keadilan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 2. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7420>
- Siswoyo, S., Soleh, A., Susilawati, E., Kurniawan, H., & Rahayu, Y. (2025). Model dan strategi inklusi budaya Suku Anak Dalam di era modern di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.53978/jd.v13i1.581>
- Soleh, A., Daniel, P. A., Tamtomo, H., & Rahayu, Y. (2022). Strategi dan peran Muhammadiyah dalam membantu transformasi peradaban Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi. *Kontekstualita*, 37(1), 1. <https://doi.org/10.30631/37.1.69-78>
- Tirtosudarmo, R. (2022). Identitas dan marjinalisasi: Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam. *Kritis*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i1p59-79>
- Wiranata, A. (2020). Perubahan sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu [Preprint]. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>